

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kajian Litelature Riview

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syntha Novita¹ , Yunus Elon² pada tahun 2021 dengan judul “Stigma Masyarakat terhadap Penderita Covid-19” dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan 300 subjek dipilih menggunakan metode non-probabilistik dengan pendekatan random sampling. Menggunakan alat pengumpulan data yang diadopsi dan direvisi dari survei penerimaan masyarakat yang ada dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Stigma simbolik (sikap) rendah (,7%), tinggi (55,3%), stigma (perilaku) sopan rendah (80,3%), tinggi 59 (19,7%), baik (75%), diterima oleh masyarakat umum Buruk (25 %).

1.2 Konsep Covid-19

1.2.1 Pengertian Covid-19

COVID19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru. Penyakit ini ditemukan pada Desember 2019, dengan kasus pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui muncul di Wuhan, Cina (Li et al., 2020). Coronavirus adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit dengan gejala awal flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (Middle Eeast Respiratory Syndrome) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS). (WHO, 2020).

1.2.2 Etiologi

COVID19 disebabkan oleh virus dari keluarga coronavirus, selain banyak faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit covid19. Ruangan tertutup tanpa ventilasi dan cahaya, sistem kekebalan tubuh yang buruk, faktor meteorologi dan agama (budaya) jarang dilakukan.

Coronavirus adalah virus monoklonal positif yang dienkapsulasi, tidak terfragmentasi, dan tidak terfragmentasi ribonucleic acid (RNA). Coronavirus memiliki empat struktur protein utama. Yaitu, protein N (inti), glikoprotein M (membran), puncak glikoprotein S (puncak), dan protein E (amplop).

Coronavirus termasuk dalam ordo Nidovirales dari keluarga Coronaviridae. Virus corona ini dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Ada empat genus: alpha coronavirus, betacoronavirus, gamma coronavirus, dan deltacoronavirus. Virus corona yang menyebabkan COVID 19 adalah bagian dari genus Betacoronavirus dan biasanya berbentuk lingkaran dan polimorfik, dengan diameter 60.10 nm. Analisis filogenetik menunjukkan bahwa virus tersebut termasuk dalam subgenus yang sama dengan virus corona yang menyebabkan wabah. Komite Taksonomi Virus (ICTV) menyebutkan penyebab COVID 19 SARSCoV2.

Studi (Doremalen et al., 2020) menunjukkan bahwa SARSCoV2 dapat bertahan 72 jam pada permukaan plastik dan stainless steel, kurang dari jam pada tembaga dan kurang dari 2 jam pada karton bergelombang. Seperti virus corona lainnya, SARSCO V2 sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas. Ini dapat secara efektif dinonaktifkan dengan pelarut lipid seperti eter, etanol 75%, etanol,

desinfektan berbasis klorin, asam peroksiasetat dan kloroform (tidak termasuk klorheksidin).

1.2.3 Penularan COVID-19

Coronavirus adalah penyakit hewan-ke-manusia (hewan-manusia). Penelitian telah menunjukkan bahwa SARS menyebar dari kucing luwak ke manusia dan MERS menyebar dari unta ke manusia. Namun, hewan sebagai sumber penularan COVID-19 belum dapat diidentifikasi (Kemenkes RI Juli 2020).

Rata-rata masa inkubasi COVID19 adalah 56 hari, mulai dari 1 hingga 1 hari, tetapi bisa hingga 1 hari. Karena ada banyak virus dalam sekret, risiko infeksi paling tinggi pada hari pertama sakit. Individu yang terinfeksi dapat langsung menular hingga 8 jam sebelum timbulnya gejala (sebelum timbulnya) dan sampai 1 hari setelah timbulnya gejala. Penelitian oleh DuZ et al. al, (2020) melaporkan bahwa 12,6% disajikan dengan infeksi tanpa gejala. Penting untuk mengetahui periode gejala, karena virus dapat menyebar melalui tetesan dan kontak dengan benda yang terkontaminasi. Selain itu, jika kasus tanpa gejala diidentifikasi, risiko infeksi sangat rendah, tetapi risiko infeksi masih rendah.

Detik (Kemenkes RI Juli 2020) COVID-19 berdasarkan studi epidemiologi dan virus saat ini menunjukkan bahwa orang dengan tetesan pernapasan (seperti batuk dan bersin) terinfeksi tanpa tetesan. Konjungtivitis (mata) orang sehat lainnya dalam jarak dekat (1 meter) melalui selaput lendir (mulut dan hidung) atau droplet. Tetes adalah partikel yang berisi air, dan dapat ditularkan melalui benda atau permukaan yang terkena tetesan air yang di keluarkan oleh orang yang terinfeksi. Artinya infeksi virus COVID-19 dapat disebabkan oleh kontak langsung dengan

orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan oleh orang yang terinfeksi, dan ada juga yang dapat menularkan virus covid-19. Kontak dengan orang lain, tidak menggunakan masker saat bepergian, tidak menggunakan desinfektan/sering cuci tangan. Kurangnya pengetahuan tentang covid19 dan stigma negatif (mengucilkan dan diskriminasi).

1.2.4 Tanda dan gejala COVID-19

Respon terhadap COVID 19 berbeda untuk setiap orang. Kebanyakan orang yang terpapar virus memiliki gejala ringan hingga sedang dan sembuh tanpa rawat inap. Berikut beberapa gejala COVID19.

- 1) Demam
- 2) Batuk kering
- 3) Kelelahan
- 4) Iritabilitas (nyeri)
- 5) Sakit tenggorokan
- 6) Diare
- 7) Konjungtivitis (mata merah)
- 8) Sakit kepala
- 9) Kehilangan rasa atau bau
- 10) Ruam atau perubahan warna pada jari tangan atau kaki
- 11) Sesak napas atau kesulitan bernapas
- 12) Nyeri atau perasaan sesak di dada
- 13) Ketidakmampuan untuk berbicara atau move

Dalam kasus gejala yang parah, segera dapatkan bantuan medis. Pastikan untuk menghubungi dokter atau fasilitas medis yang ingin Anda temui sebelum pergi. Orang dengan gejala ringan atau sehat harus merawat diri mereka sendiri di rumah. Biasanya gejala akan muncul 2-14 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus.

1.2.5 Pencegahan

- 1) Mencuci tangan dengan rutin menggunakan sabun dan air
- 2) Karantina mandiri
- 3) Pembatasan social bersekala besar (PSBB)
- 4) Meningkatkan system imunitas tubuh dengan berolahraga
- 5) mengkonsumsi makanan sehat yang mengandung sayuran, buah, protein dan karbohidrat berkualitas.
- 6) Jaga jarak aman jika ada orang yang batuk atau bersin di sekitar anda.
- 7) Jika jaga jarak tidak memungkinkan dilakukan maka pakai masker
- 8) Apabila belum mencuci tangan tidak boleh menyentuh area wajah seperti hidung atau mulut anda.
- 9) Tutup hidung dan mulut and ajika saat bersin dan batuk menggunakan tangan atau tisu jika ada.
- 10) Saat sakit atau merasa tidak enak badan di sarankan untuk tidak kemana-mana terlebih dahulu.
- 11) Jika ada merasakan gejala seperti demam, batuk, atau kesulitan bernapas, segera periksa ke tenaga medis terdekat.

1.2.6 Tata laksana

- 1) Pengambilan swab di hari ke-1 dan 2 untuk penegakan diagnosis. Bila pemeriksaan di hari pertama sudah positif, tidak perlu lagi pemeriksaan di hari kedua, Apabila pemeriksaan di hari pertama negatif, maka diperlukan pemeriksaan di hari berikutnya (hari kedua).
- 2) Pasien rawat inap menjalani hingga tiga tes reaksi berantai (PCR) Polimerase Chain Reaction selama perawatan.
- 3) Untuk kasus tanpa gejala, ringan dan sedang, pengujian reaksi berantai polimerase tidak diperlukan untuk tindak lanjut. Tes tindak lanjut hanya dilakukan pada pasien yang sakit kritis.
- 4) Pemantauan reaksi berantai polimerase pada kasus berat dan berat dapat dilakukan 10 hari setelah sampel dinyatakan positif.
- 5) Pada kasus yang parah dan berat, tidak ada demam selama 3 hari setelah perbaikan klinis, tetapi jika reaksi berantai polimerase positif pada tindak lanjut, kepositifan persisten karena deteksi fragmen virus dinonaktifkan. Ini mungkin ada. . benih. Karena nilai ambang batas akan bervariasi tergantung pada reagen dan instrumen yang digunakan, tinjau nilai ambang siklus (CT) dan diskusikan dengan dokter Anda (DPJP) dan laboratorium reaksi berantai polimerase untuk menentukan penilaian apakah itu menular atau tidak.
- 6) Memberikan edukasi bisa secara langsung maupun secara tidak langsung misalnya melalui social media dengan mengupload materi tentang bagaimana proses penyebaran dan penanganan covid-19.

1.3 Stigma

1.3.1 Pengertian stigma

Stigma berasal dari kata bahasa Inggris untuk kotoran dan noda. Stigma adalah perilaku masyarakat membenci atau menolak sesuatu, seperti perilaku atau status (American Heritage Dictionary 2012). Stigma sosial adalah penolakan seseorang dalam suatu kelompok karena keyakinan bahwa orang tersebut melanggar norma yang ada. Stigma sosial sering mengarah pada pengucilan individu atau kelompok. Stigma sosial terbukti tidak mampu meningkatkan vitalitas masyarakat modern terhadap penyakit menular, namun justru menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan pengobatan penyakit menular. Perlindungan kesehatan masyarakat dari penyakit menular baru (Smith & Hughes, 201).

Salah satu kendala yang menghambat upaya penanggulangan penyakit Covid-19 adalah stigma yang dikaitkan dengan penyakit Covid-19. Stigma penyakit Covid-19 juga berdampak pada keluarga orang yang terinfeksi. Stigma berupa pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap keluarga penderita COVID-19. Oleh karena itu, penderita COVID-19 dan keluarganya umumnya tidak akan dapat menikmati kehidupan sosial yang normal sebagai individu (Rahayu: 2016).

Saat ini, orang yang hidup dengan COVID 19 dan keluarganya didiskriminasi ketika mencari pekerjaan, tempat ibadah, kumpul kebo dan lainnya. Kondisi ini memberikan efek psikologis negatif bagi orang yang terinfeksi COVID-19. Selain kecewa, ada juga yang sempat berpikir untuk bunuh diri. Dalam penanganan penyakit, stigma terinfeksi COVID19 dapat menyebabkan orang yang

terpapar COVID-19 takut berobat karena takut diketahui oleh masyarakat sekitar. Hal ini, tentu saja, karena spekulasi umum tentang COVID 19 sebagai penyakit menular. Selain itu, COVID-19 dapat mematikan dan menjadi masalah yang tidak dapat disembuhkan (Rahmwati, Cindy Nia 2017).

2.2.5 Faktor-Factor Terbentuknya Stigma

1. Pengetahuan.

Stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pemahaman tentang COVID19 dan kesalahpahaman tentang penularan COVID19 (Liamputtong, 2013). Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan yang rendah. Pengetahuan adalah hasil mengetahui informasi yang dikumpulkan oleh panca indera. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan, masyarakat dan budaya (Wawan dan Dewi, 2011). Menurut penelitian oleh Walusimbi dan Okonsky d'Erkki dan Hedlund (2013), perawat yang berpengetahuan lebih sedikit akan memiliki rasa ketakutan tertular yang tinggi di banding perawat yang berpengetahuan tinggi.

2. Persepsi.

Persepsi seseorang terhadap orang lain berbeda dengan orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikapnya terhadap orang tersebut. Cock dan rekan menyatakan bahwa stigma mungkin terkait dengan persepsi rasa malu dan bersalah pada orang dengan penyakit seperti HIV (Paryati et al., 2012).

3. Jenis Kelamin

Perempuan lebih cenderung memiliki stigma yang tinggi dibanding dengan laki-laki dimana bersikap menyalahkan (Andrewin dalam Salmon et al, 2014).

2.2.6 Tipe-tipe stigma

Van Brakel dalam Fiorillo, Volpe, dan Bhugra (2016) mengungkapkan tipe-tipe stigma sebagai berikut :

1. Stigma sosial

Arti “stigma” menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 2014, yaitu ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan arti “sosial” yaitu berkenaan dengan masyarakat. Jadi arti “Stigma sosial” adalah penolakan keberadaan seseorang atau kelompok pada lingkungan tertentu karena sudah di anggap tercela.

2. Public stigma

Adalah reaksi masyarakat yang umumnya memiliki keluarga atau teman yang sakit fisik ataupun mental. Salah satu contoh kata-katanya sebagai berikut “saya tidak mau tinggal bersama dengan orang COVID-19”.

3. Structural stigma i

Ialah sebuah institusi, hukum, atau perusahaan yang menolak orang yang telah terinfeksi penyakit. Misalnya, perusahaan X tidak ingin memiliki pekerja yang positif COVID-19.

4. Self-stigma

Adalah menurunnya harga diri seseorang yang memiliki penyakit. Contohnya seperti pasien COVID-19 yang merasa bahwa dirinya sudah tidak berharga di dunia karena orang-orang disekitarnya menjauhi dirinya.

5. Felt or perceived stigma

Adalah disaat seseorang merasakan bahwa ada stigma terhadap dirinya dan takut berada di lingkungan komunitas. Misalnya seorang wanita tidak ingin mencari pekerjaan dikarenakan takut status COVID-19 dirinya diketahui dan dijauhi oleh rekan kerjanya.

6. Experienced stigma

Ialah orang yang pernah mengalami diskriminasi dari orang lain. Contohnya seperti pasien COVID-19 diperlakukan tidak ramah dibandingkan dengan pasien yang tidak COVID-19 diperlakukan ramah oleh tenaga kesehatan.

7. Stigma negative,

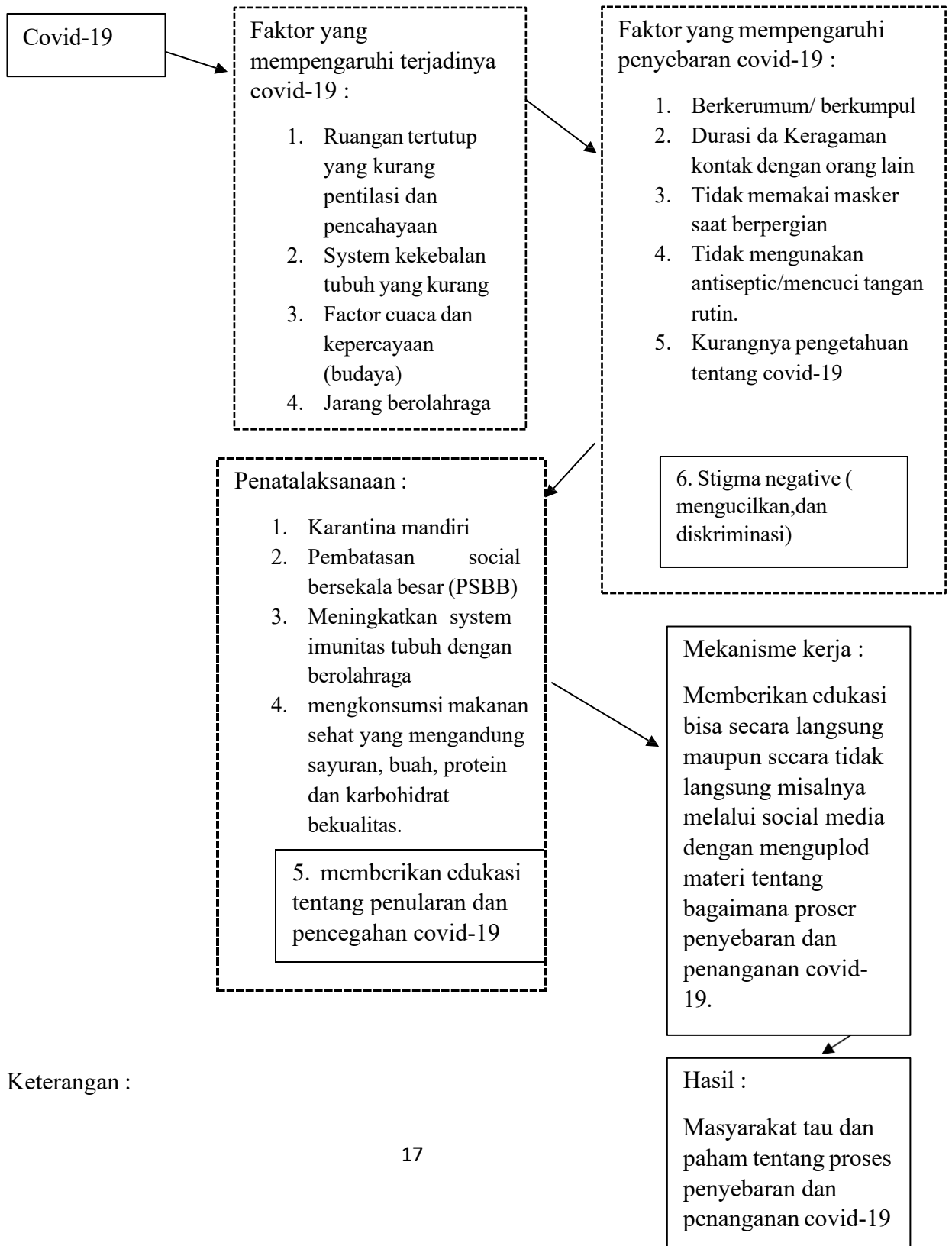
Ialah memberikan pendapat atau tindakan yang diskriminasi seseorang atau kelompok. Contohnya seperti pasien COVID-19 dan keluarganya dijauhi/dikucilkan karena menderita penyakit menular dan dapat menyebabkan kematian.

8. Stigma positif,

Dimana seseorang memberikan pendapat atau tindakan yang baik. Contohnya lawan hoak atau informasi yang salah tentang COVID-19. Diharapkan dapat membantu mengurangi aib sosial COVID-19 dengan

membantu masyarakat mengoreksi kesalahpahaman dan mensosialisasikan pentingnya mencegah penyebaran COVID19.

2.3 Kerangka koneptual



Keterangan :

: Tidak Diteliti



: Diteliti

